



KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM BINGKAI TEORI-TEORI ADAPTASI

Intercultural Communication In Frame Adaptation Theories

Edy Sumaryanto*¹, Malik Ibrahim²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

¹Email: edysumaryanto05@gmail.com

²Email: m4likibrahim98@gmail.com

Abstract

Adaptation is a problem that needs to be solved from the study of intercultural communication because, when a person or group of people communicate with other parties who are culturally different, it can present problems between them. This research aims to describe the theories of intercultural communication adaptation. This research uses qualitative research methods with a library research approach. In this study, researchers used data analysis techniques in the form of analyzing the content of documentation. This analysis is a way to get the appropriate data, thus the strategy is to identify data from the bias of data characteristics, then the information is made systematically so that the object under study is able to provide perfect conclusions. The results of the research show that the theories of intercultural communication adaptation include: uncertainty reduction theory, anxiety theory or uncertainty management theory, acculturation and culture shock theory, and co-cultural theory.

Keywords: *Intercultural Communication, Adaptation Theories*

Abstrak

Adaptasi merupakan suatu problematika yang perlu dipecahkan dari kajian komunikasi antar budaya karena, ketika seseorang ataupun sekelompok orang berkomunikasi dengan pihak lain yang berbeda budaya dapat menghadirkan problem di antara mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teori-teori adaptasi komunikasi antar budaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan atau library research. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknis analisis data yang berupa analisis dari sebuah isi dokumentasi. Analisa ini merupakan sebuah cara untuk mendapatkan data yang sesuai, dengan demikian strategi yang dilakukan adalah mengidentifikasi data dari biasanya karakteristik data, lalu informasi dibuat secara sistematis sehingga objek yang diteliti mampu memberikan kesimpulan yang sempurna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori-teori adaptasi komunikasi antar budaya meliputi: teori pengurangan ketidakpastian (uncertainty reduction theory), teori anxiety atau uncertainty management theory, teori akulturasi dan culture shock, dan teori co-cultural theory.

Kata Kunci: *Komunikasi Antar Budaya, Teori-Teori Adaptasi*

PENDAHULUAN

Adaptasi suatu problematika yang perlu dipecahkan dari kajian komunikasi antar budaya karena, ketika seseorang ataupun sekelompok orang berkomunikasi dengan pihak lain yang berbeda budaya dapat menghadirkan problem di antara

mereka. Adaptasi dalam kajian komunikasi antar budaya ini pada umumnya dihubungkan dengan perubahan dari masyarakat atau bagian dari masyarakat. Seseorang yang memilih strategi adaptif cenderung memiliki kesadaran yang tinggi terhadap harapan dan tuntutan dari lingkungannya, sehingga siap untuk mengubah perilakunya.

Gudykunts dan Kim (2003: 355) menyatakan bahwa motivasi setiap orang untuk beradaptasi berbeda-beda. Kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang baru tergantung pada proses penyesuaian diri atau adaptasi mereka. Walaupun setiap orang harus menghadapi tantangan beradaptasi agar dapat menyesuaikan dan bermanfaat bagi lingkungan barunya. Lebih lanjut Gudykunts dan Kim juga menegaskan bahwa setiap individu harus menjalani proses adaptasi di kala bertemu ataupun berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda dengannya.

Berdasarkan penelitian Kim (2001: 117) menemukan ada dua tahap adaptasi, yaitu *cultural adaptation* dan *cross cultural adaptation*. *Cultural adaptation* menjadi proses dasar komunikasi, di mana ada penyampai pesan, medium dan penerima pesan, sehingga terjadi proses *encoding* dan *decoding*. Proses ini dimaknai sebagai tingkat perubahan yang terjadi ketika individu pindah ke lingkungan yang baru. Terjadi proses pengiriman pesan oleh penduduk lokal di lingkungan baru tersebut yang dapat dipahami oleh individu pendatang, hal ini dinamakan *enculturation*. Sedangkan *enculturation* terjadi pada saat terjadinya sosialisasi.

Kemudian tahap kedua dikenal dengan nama *cross cultural adaptation*. *Cross cultural adaptation* meliputi tiga hal seperti, *acculturation*, *deculturation*, dan *akulturasi*. *Acculturation* terjadi ketika individu pendatang yang telah melalui proses sosialisasi mulai berinteraksi dengan budaya baru dan asing baginya. Seiring dengan berjalannya waktu, pendatang tersebut mulai memahami budaya baru itu dan memilih norma dan nilai budaya lokal yang dianutnya. Walaupun demikian, pola budaya terdahulu juga mempengaruhi proses adaptasi. Pola budaya terdahulu yang turut mempengaruhi ini disebut *deculturation* yang menjadi kedua hal dari proses adaptasi. Perubahan *akulturasi* tersebut mempengaruhi psikologis dan perilaku sosial para pendatang dengan identitas baru, norma dan nilai budaya baru. Inilah yang kemudian memicu terjadinya resistensi terhadap budaya baru, sehingga bukannya tidak mungkin pendatang akan mengisolasi diri dari penduduk local (Kim, 2001: 119).

Kemudian tahap yang paling sempurna dan idela dalam adaptasi menurut kim (2001: 122) yaitu *assimilation*. Pada konteks ini *assimilation* suatu keadaan dimana pendatang meminimalisir penggunaan budaya lama sehingga ia terlihat seperti layaknya penduduk lokal. Secara teori terlihat asimilasi terjadi setelah adanya perubahan akulturasi, namun pada kenyataannya asimilasi tidak tercapai secara sempurna.

Melalui sebuah contoh kasus di atas, tulisan ini menghadirkan bagaimana definisi adaptasi budaya, komunikasi antar budaya dan teori-teori adaptasi antar budaya yang dapat diimplementasikan pada pola komunikasi antar budaya dalam kehidupan sehari-hari ketika seseorang melakukan adaptasi, terutama dari sebuah budaya yang berbeda darinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan atau *library research*. Kualitatif merupakan penelitian yang mampu menuraikan penemuan terhadap suatu penelitian dengan diaplikasikan melalui kalimat dan bukan dalam bentuk statistic (Rasimin, 2019: 75). Penelitian kualitatif ini dapat melukiskan atau menggambarkan data yang didapatkan dari objek penelitian, kemudian data tersebut disajikan berdasarkan realitas sebenarnya yang didapat melalui observasi atau dokumentasi untuk diuraikan peneliti berdasarkan kalimat atau rangkaian kata (Gunawan, 2013: 2013).

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menguraikan peristiwa melalui pengumpulan data yang mendalam yang lebih mengutamakan kualitas dan bukan sekedar kuantitas (Kriyantono, 2016: 56-57). Pendekatan kepustakaan atau *library research* lebih cenderung dengan data sekunder dengan demikian, data yang diambil bersumber dari dokumentasi berupa buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi dan karya tulis lainnya. Menurut Sadia (2015: 91) mengatakan bahwa dokumentasi merupakan salah satu kegiatan pengumpulan data yang bersumber dari berbagai catatan, buku, jurnal, surat kabar, laporan penelitian.

Lebih lanjut, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknis analisis data yang berupa analisis dari sebuah isi dokumentasi. Analisa ini merupakan sebuah cara untuk mendapatkan data yang sesuai, dengan demikian strategi yang dilakukan adalah mengidentifikasi data dari biasanya karakteristik data, lalu informasi dibuat secara sistematis sehingga objek yang diteliti mampu memberikan kesimpulan yang sempurna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adaptasi Budaya

Menurut Martin dan Nakayama (2003: 277) adaptasi budaya adalah proses jangka panjang menyesuaikan diri dan akhirnya merasa nyaman dengan lingkungan yang baru. Adaptasi adalah proses mengalami tekanan, penyesuaian diri dan perkembangan. Setiap orang asing di lingkungan yang baru harus menanggapi setiap tantangan untuk mencari cara agar dapat menjalankan fungsi di lingkungan yang baru tersebut. Setiap orang asing harus menjalani proses adaptasi sehingga setiap fungsi yang ada memungkinkan untuk berfungsi dengan baik.

Menurut Gudykunst dan Kim (2003: 358-359) proses adaptasi berlangsung saat orang-orang memasuki budaya yang baru dan asing serta berinteraksi dengan budaya tersebut. Mereka mulai mendeteksi persamaan dan perbedaan dalam lingkungan baru secara bertahap. Kemudian Jandt (2007:307) mengatakan, adanya kesamaan antara budaya asal dengan budaya tuan rumah merupakan salah satu faktor paling penting dalam keberhasilan adaptasi.

Terkait adaptasi budaya Liliweri (2004:19) menyatakan bahwa, sudah selayaknya terjadi interaksi di antara masyarakat sebagai makhluk sosial, namun kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya lokal tergantung pada proses penyesuaian diri atau adaptasi dari para pendatang. Saat seseorang menghadapi budaya baru maka diperlukan kemampuan khusus untuk mengatasi perbedaan budaya atau cultural gap di lingkungan baru, yaitu dengan adaptasi.

Komunikasi Antar Budaya

Menurut Samovar dan Richard (2014: 13), dalam bukunya Komunikasi

Lintas Budaya (*Communication between Cultures*) memberikan definisi tentang komunikasi antarbudaya sebagai satu bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi.

Menurut Liliweri (2009: 24) komunikasi antarbudaya sendiri dapat dipahami sebagai pernyataan diri antarpribadi yang paling efektif antara dua orang yang saling berbeda latar belakang budaya. Dalam rangka memahami kajian komunikasi antarbudaya, maka kita mengenal beberapa asumsi, yaitu: proses komunikasi antarbudaya sama seperti proses komunikasi lainnya, yakni suatu proses yang interaktif dan transaksional serta dinamis.

Ketika komunikasi terjadi antara orang-orang yang berbeda bangsa, kelompok ras atau komunitas bahasa, komunikasi tersebut disebut komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi: apa makna pesan verbal dan non verbal menurut budaya-budaya yang bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya (verbal dan nonverbal), dan kapan mengkomunikasikannya.

Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya

Teori Pengurangan Ketidakpastian (*Uncertainty Reduction Theory*)

Teori Pengurangan Ketidakpastian (*Uncertainty Reduction Theory*) biasa juga disebut dengan teori interaksi awal (*Initial Interaction Theory*) yang mengemukakan bahwa, ketika dua orang asing bertemu fokus mereka adalah untuk mengurangi tingkat ketidakpastian atau kegelisahan mengenai satu sama lain dalam membangun hubungan antara mereka. Morrison (2013: 131) mengatakan bahwa, Teori ini membahas proses dasar bagaimana kita memperoleh pengetahuan mengenai orang lain. Ketika kita bertemu dengan orang yang belum kita kenal maka biasanya banyak pertanyaan yang muncul di kepala kita, siapa dia? Mau apa? Bagaimana sifatnya, dan seterusnya?. Kita tidak memiliki jawaban pasti dan kita mengalami ketidakpastian, dan kita mencoba untuk mengurangi ketidakpastian ini.

Selain itu, Littlejohn (2009: 218) mengungkapkan bahwa teori pengurangan ketidakpastian ini membahas tentang proses dasar tentang bagaimana seseorang mengenal orang lain. Dimana ketika seseorang bertemu dengan orang asing, seseorang tersebut mungkin memiliki sebuah keinginan yang kuat untuk mengurangi ketidakpastian tentang orang lain. Dalam situasi seperti ini, kita cenderung tidak yakin akan kemampuan orang lain untuk menyampaikan tujuan dan rencana, perasaan pada saat itu dan sebagainya. Berger menyatakan bahwa manusia sering kali kesulitan dengan ketidakpastian, mereka ingin dapat menebak perilaku, sehingga mereka terdorong untuk mencari informasi tentang orang lain. Sebenarnya, jenis pengurangan ketidakpastian ini merupakan salah satu dimensi utama dalam mengembangkan hubungan.

Teori pengurangan ketidakpuasan menurut Yusmami (2019: 22-23), memiliki dua konsep dalam menyusun dua subproses utama dari pengurangan ketidakpastian, di antaranya pertama konsep prediksi merupakan kemampuan untuk memperkirakan pilihan-pilihan perilaku yang mungkin dipilih dari sejumlah kemungkinan pilihan yang ada bagi diri sendiri atau bagi pasangan dalam suatu hubungan. lebih lanjut konsep kedua penjelasan merupakan usaha untuk menginterpretasikan makna dari tindakan yang dilakukan di masa lalu dalam

sebuah hubungan.

Kemudian teori di atas sedikit diperjelas hingga munculah versi baru, yang mana ketika seseorang menghadapi ketidakpastian dari awal berjumpa akan mengalami dua tipe, di antaranya Kognitif, merujuk pada keyakinan dan sikap yang kita anut. Oleh karenanya, ketidakpastian kognitif (*cognitive uncertainty*), merujuk pada tingkat ketidakpastian yang dihubungkan dengan keyakinan dan sikap tersebut. Ketidakpastian perilaku (*behavioral uncertainty*) merupakan batasan sampai mana perilaku dapat diprediksi dalam sebuah situasi tertentu.

Asumsi pokok teori pengurangan ketidakpastian adalah manusia memiliki dorongan untuk meningkatkan prediktabilitas perilakunya sendiri dan perilaku mitra komunikasinya. Teori tersebut menyatakan bahwa komunikasi memungkinkan orang mengurangi ketidakpastian, dan meningkatkan keintiman. Berbagai pengujian terhadap teori pengurangan ketidakpastian menyangkut perkembangan hubungan berfokus pada perubahan efek ketidakpastian seiring dengan kemajuan hubungan (Charles R. Berger, 2014: 471).

Anxiety/Uncertainty Management Theory

Anxiety atau Uncertainty Management Theory (AUM) adalah teori yang dikembangkan oleh William Gudykunst melalui penelitiannya pada tahun 1985 dengan menggunakan teori yang ada sebagai titik awal. *Stephan & Stephan (1985)* mendefinisikan *anxiety sebagai perasaan tak enak, tegang, khawatir, gelisah yang dirasakan seseorang terhadap apa yang akan terjadi pada diri orang tersebut.* Anxiety merupakan sebuah respon afektif, bukan kognitif seperti uncertainty. Anxiety ini dapat menciptakan motivasi untuk berkomunikasi dan apabila dikelola dengan baik dapat menciptakan suatu komunikasi yang efektif. Dalam kondisi intergroup communication, anxiety cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi interpersonal communication. Namun, anxiety bersifat dinamis dan cenderung menurun apabila kita telah merasa nyaman dengan orang tersebut (Utami, 2015: 186).

Uncertainty atau ketidakpastian terjadi ketika kita berada di antara dua kondisi: di satu sisi, kita sangat percaya pada prediksi kita, sedangkan di sisi lain, apa yang akan terjadi bisa sangat tidak terprediksi (Gudykunst dan Kim, 2003: 278). *Uncertainty ini bersifat kognitif dan mengurangi keefektifan komunikasi sehingga harus dikelola dengan baik. Apabila situasi tidak dapat mengurangi ketidakpastian tersebut, maka kita harus dapat menguranginya sendiri. Ketidakpastian akan dirasakan dengan lebih besar apabila berkomunikasi dengan orang asing dibandingkan dengan anggota ingroup kita sendiri.*

Teori Akulturasi dan Culture Shock

Teori Akulturasi dikemukakan oleh Berry (1987). Akulturasi menurut Berry (2006) adalah suatu proses dimana kita mengadopsi budaya baru dengan mengadopsi nilai-nilainya, sikap, dan kebiasaannya. Akulturasi adalah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan apa yang terjadi disaat orang yang berasal dari suatu budaya masuk ke dalam budaya yang berbeda. Akulturasi selalu ditandai dengan perubahan secara fisik dan psikologi yang terjadi sebagai hasil dari adaptasi yang dipersyaratkan untuk memfungsikan dalam konteks budaya yang baru atau budaya yang berbeda.

Dalam akulturasi terdapat teori Stres Akulturatif. Stres Akulturatif adalah tingkat stres yang dihubungkan dengan perubahan, yang ditandai dengan penurunan dalam kesehatan fisik dan mental. Miranda dan Matheny menggariskan

bahwa stres akulturatif berhubungan dengan penurunan harapan kemujaraban diri, mengurangi cita-cita dalam berkarir, depresi, dan ideasi dengan bunuh diri (terutama pada Hispanic diusia remaja). Hovey menemukan bahwa disfungsi keluarga, terpisah dari keluarga, harapan-harapan negatif untuk masa depan, dan tingkat pendapatan yang rendah secara signifikan berhubungan pada level akulturatif stres yang lebih tinggi. Nwadiora dan McAdoo melaporkan bahwa gender dan ras tidak mempunyai dampak yang signifikan pada stres akulturatif (Utami, 2015: 190).

Berry (2003) menunjukkan level akulturasi setiap individu tergantung pada dua proses independen. Yang pertama adalah derajat di mana individu berinteraksi dengan budaya tuan rumah, mendekati atau menghindari (*out group contact and relation*). Dan yang kedua adalah derajat di mana individu mempertahankan atau melepaskan atribut budaya pribuminya (*ingroup identity and maintenance*). Berdasarkan kedua faktor tersebut, Berry mengidentifikasi model akulturasi sebagai berikut: asimilasi, integrasi, separasi, dan marginalisasi. Yang dimaksudkan dengan Asimilasi adalah ketika individu kehilangan identitas budaya aslinya disaat dia mendapat identitas baru di budaya tuan rumahnya. Sedangkan Integrasi yaitu ketika individu mempertahankan identitas budaya aslinya saat berinteraksi dengan budaya tuan rumahnya. Pada mode ini, individu membangun sejenis *oritasi bicultural* yang sukses bercampur dan menyatukan dimensi budaya dari kedua kelompok untuk saling berinteraksi tanpa halangan sosial hirarki. Model lain menyebutnya dengan pluralism atau multikulturalisme.

Kemudian teori *culture shock* menurut Ryan dan Twibell (2000: 412) pengertian *culture shock* adalah keadaan mental yang datang dari transisi yang terjadi, ketika Anda pergi dari lingkungan yang Anda kenal ke lingkungan yang tidak Anda kenal, dan menemukan bahwa pola perilaku Anda yang dulu tidak efektif. Sementara menurut Lubis (2016: 176-177), bahwa *culture shock* merupakan ketidaknyamanan psikis dan fisik, yang timbul akibat seseorang masuk dan mengalami kontak dengan budaya lain.

Istilah *culture shock* pertama kali dikenalkan oleh seorang antropolog Kalvero Oberg. Oberg (1960) mendefinisikan fenomena *culture shock* sebagai kejutan budaya, yang ditimbulkan oleh rasa gelisah sebagai akibat dari hilangnya semua tanda dan simbol, yang biasa kita hadapi dalam hubungan sosial. Tanda dan petunjuk ini terdiri atas ribuan cara, dimana kita mengorientasikan diri kita sendiri dalam kehidupan sehari-hari; Bagaimana memberikan petunjuk, bagaimana membeli sesuatu, kapan dan di mana untuk tidak merespons.

Menurut Oberg (1960: 176) petunjuk ini dapat berupa kata-kata, gerakan, ekspresi wajah, kebiasaan atau norma, diperlukan oleh kita semua dalam proses pertumbuhan dan menjadi bagian dari budaya kita. Sama halnya dengan bahasa yang kita ucapkan atau kepercayaan yang kita terima. Kita semua menginginkan ketenangan pikiran dan efisiensi ribuan petunjuk tersebut, yang kebanyakan tidak kita sadari.

Walaupun definisi Oberg penting, karena merupakan definisi yang pertama. Namun, definisi tersebut tidak menyebutkan bahwa kejutan budaya juga melibatkan gangguan yang hebat dari rutinitas, ego dan gambaran diri. Brislin (1976: 165) menyebutkan perasaan ini juga dapat dialami oleh individu, yang mengalami hubungan tatap muka dengan anggota kelompok-luar dalam budaya mereka sendiri.

Menurut Kalvero Oberg (dalam Mulyana & Rakhmat, 2004), *culture shock* merupakan sebuah penyakit. Sebagaimana halnya penyakit, *culture shock* juga memiliki gejala-gejala dan pengobatannya tersendiri. Gegar budaya ditimbulkan oleh kecemasan karena kehilangan tanda-tanda, dan lambang- lambang dalam pergaulan sosial. Bila seseorang memasuki suatu budaya asing, semua atau hampir semua petunjuk ini lenyap. Kalau sudah seperti ini, kita pasti akan mengalami frustrasi hingga kecemasan. Biasanya orang-orang menghadapi frustrasi dengan caracara yang hampir sama. Selain itu, seseorang yang mengalami *culture shock* biasanya juga terjadi, karena adanya persinggungan atau penyesuaian satu budaya dengan budaya yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu tersebut telah memiliki nilai-nilai enkulturasi, yang telah tertanam kuat sejak kecil.

Samovar, dkk (2010: 335) mendefinisikan *culture shock* sebagai kegelisahan yang mengendap, yang muncul dari kehilangan semua lambang dan simbol yang familiar dalam hubungan sosial. *Culture shock* tidak akan dapat dihindari sebelum *akulturasi* berlangsung. Bentuk-bentuk *culture shock* yang dirasakan dalam berinteraksi meliputi perbedaan bahasa, gaya komunikasi, dan nilai-nilai. Deddy mulyana dan Rakhmat dalam bukunya komunikasi antarbudaya menuliskan, bahwa bagi orang asing, pola budaya kelompok yang dimasuki bukanlah merupakan tempat berteduh. Melainkan suatu arena petualangan, bukan suatu alat untuk lepas dari situasi-situasi problematik. Individu bisa jadi merasa kikuk dan terasa asing, dalam berhubungan dengan orang-orang dari lingkungan budaya baru yang ia masuki. Reaksi yang ditimbulkan dari kejutan budaya pun bervariasi.

Co-Cultural Theory

Co-cultural Theory atau teori ko-kultural dikemukakan oleh Mark Orbe. *Cocultural* merupakan pemikiran teoritik yang menjelaskan tentang perlunya kesetaraan budaya. Mark Orbe dan kawan-kawan memilih kata *co-cultural* daripada terminologi *subcultural*, *subordinate*, dan *minority*, karena istilah *co-cultural* ingin menunjukkan *Teori Muted Group* (Utami, 2015: 192).

West dan Turner (2007) menjelaskan bahwa, bahasa memberikan kepada para penciptanya dan orang yang mempunyai kelompok yang sama seperti penciptanya, serta kondisi yang lebih baik karena tidak ada satu pun budaya dalam masyarakat yang lebih unggul terhadap budaya yang lain. Dari pada orang dari kelompok lain yang harus mempelajari menggunakan bahasa sebaik yang *mereka* bisa. Kelompok yang dibisukan menciptakan bahasa mereka sendiri untuk mengkompensasikan persoalan-persoalan mereka tersebut.

Teori ini dikembangkan dari perspektif fenomenologi serta didasarkan pada *muted group theory* dan *standpoint theory*. Dua teori ini mengasumsikan adanya kelompok *underrepresented*. Dalam *muted group theory*, kelompok ini merupakan *muted group*, sementara dalam *standpoint theory*, kelompok *underrepresented* adalah kelompok yang termarjinalkan. Sebagai teori yang berdasar pada *muted group theory* dan *standpoint theory*, teori *co-cultural* mengacu pada komunikasi dan interaksi di antara kelompok *underrepresented* dan kelompok dominan. Fokus dari teori *Cocultural* adalah memberikan sebuah kerangka dimana para anggota *co-cultural* menegosiasikan usaha-usaha untuk menyampaikan suara diam mereka dalam struktur masyarakat dominan. Ada dua premis teori, yaitu pertama, para anggota kelompok *co-cultural* termarjinalkan di

dalam struktur masyarakat dominan. Kedua, para anggota kelompok ko-kultural memakai gaya komunikasi tertentu untuk mencapai keberhasilan ketika dihadapkan pada struktur masyarakat dominan yang opresif (Utami, 2015: 193).

Pada umumnya para anggota *co-cultural* memiliki satu dari tiga tujuan ketika berinteraksi dengan para anggota kelompok dominan, yaitu *assimilation* atau dikenal dengan menjadi bagian dari kultur dominan, *accommodation* atau berusaha agar para anggota kelompok dominan dapat menerima para anggota *co-cultural*, dan *separation* yang memiliki makna untuk menolak kemungkinan ikatan bersama dengan para anggota kelompok dominan (Utami, 2015: 193).

Ada tujuan fungsional ketika mereka beradaptasi antar budaya. Sesuai dengan proposisi-proposisi teori adaptasi antar budaya, maka komunikasi yang beradaptasi secara fungsional dan setara dalam adaptasi dapat memberi fasilitas pada penyelesaian tugas. Sementara, komunikasi yang tidak adaptif fungsional membawa pada invokasi perbedaan kultural dan memperlambat penyelesaian tugas. Ketika para komunikator harus bekerjasama, ada kesetaraan dalam mengadaptasi komunikasi. Penggunaan strategi persuasif dapat membawa pada adaptasi komunikasi. Ketika situasi mendukung salah satu komunikator atau satu komunikator lebih berkuasa, maka komunikator lainnya akan memiliki beban untuk beradaptasi. Sementara itu, ketika lebih banyak perilaku adaptif para komunikator, maka lebih banyak keyakinan kultural (Gudykunst, 2002).

Tujuan beradaptasi tentunya adalah untuk bisa menyesuaikan diri yang mana akhirnya dapat memperoleh kenyamanan berada dalam suatu lingkungan yang baru. Kelima teori yang telah dijelaskan di atas merupakan teori yang dapat membantu terjadinya proses adaptasi antar budaya di mana mengharapkan tercapainya keefektifan komunikasi pada akhirnya antara individu yang berbeda budaya. Meskipun kelima teori tersebut dapat digunakan dalam menjelaskan proses adaptasi antar budaya, namun dalam prosesnya, masing-masing teori memiliki perbedaan satu sama lain. Jika kesemua faktor dalam teori-teori adaptasi tersebut telah berjalan dengan baik maka tujuan dalam proses adaptasi antar budaya dapat tercapai. Jadi, sesungguhnya kelima teori tersebut saling melengkapi satu sama lainnya dalam melakukan proses adaptasi.

KESIMPULAN

Kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma dan nilai budaya setempat, tergantung kepada hasil proses adaptasi yang dilakukan. Pada dasarnya setiap individu akan melakukan adaptasi dengan budaya atau kebiasaan yang berbeda dengannya, untuk membuat dirinya nyaman. Hal tersebut terjadi karena adaptasi antar budaya merupakan hal yang sudah dimiliki oleh individu secara alami dan universal.

Terdapat beberapa hal penting dalam melakukan adaptasi yaitu keterbukaan, kekuatan dan kemampuan berpikir positif dari pendatang maupun dari lingkungan budaya setempat. Teori-teori adaptasi antar budaya yang telah dideskripsikan di atas menjelaskan bahwa adaptasi merupakan kolaborasi dari usaha pendatang dan penerimaan lingkungan setempat. Tercapainya adaptasi antar budaya yang maksimal adalah ketika masing-masing individu pendatang dan individu budaya setempat saling menerima budaya mereka satu sama lain. Dengan demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa teori-teori adaptasi komunikasi antar budaya meliputi: teori pengurangan ketidakpastian (*uncertainty reduction theory*), *theory*



anxiety atau *uncertainty management theory*, teori akulturasi dan *culture shock*, dan teori *co-cultural theory*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafat, G. Y. (2018). Membongkar Isi Pesan Dan Media Dengan Content Analysis. *Jurnal Alhadharah*. Vol. 17, (33).
- Berry, John W. (2003). *Conceptual Approaches to Acculturation*” dalam *Acculturation: Advances in Theory, Measurement and Applied Research*, ed. Kevin M. Chun, Pamela B. Organista, and Gerardo Marín (pp. 17-37). Washington, DC: American Psychological Association.
- Berry, John W. (2006). “*Acculturative Stress*” dalam *Handbook of Multicultural Perspectives on Stress and Coping: International and Cultural Psychology Series*, ed. Paul T. P. Wong and Lillian C. J. Wong (pp. 287-298). New York: Springer.
- Brislin, R.W. (1976). *Translation: Application and Research*. New York: Gardner Press, Inc.
- Gudykunts, William B dan Kim, Young Y. (200) 3. *Communicating with Stranger, 4 Edition*. USA: Mc-Graw Hill Companies, Inc.
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jandt, Fred.E. (2007). *An Introduction to Intercultural Communication: Identities in A Global Community (5thed.)*. California: Sage Publication, Inc
- Kim, Young Yun. (2001). *Becoming Intercultural: An Integrative Communication Theory and Cross-Cultural Adaptation*. USA: Sage Publication.
- Kriyantono, Rachmat. (2016). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Liliweri, Alo. (2004). *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Littlejohn, Stephen W. dan Foss, Karen A. (2009). *Teori Komunikasi (Terj. Theories of Human Communication* oleh: Muhammad Yusuf Hamdan). Jakarta: Salemba Humanika.
- Lubis, Lusiana Andriani. (2016). *Dinamika Komunikasi Antarbudaya dan Implikasi Penelitian*. Bandung: USU Press.
- Martin, Judith N. dan Thomas K. Nakayama. (2003). *Intercultural Communication in Contexts (3rded.)*. New York: McGraw Hill.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rachmat. (2014). *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Oberg, K. (1960). *Culture shock: Adjustments to New Cultural Environments*. Chicago: Practical Anthropology.
- Rasimin. (2019). *Metode Penelitian Pendekatan Praktis Kualitatif*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika.
- Ruben, D.Brant & Stewart P.Lea. (2014). *Komunikasi dan Perilaku Manusia, Edisi Ke-5*. Penerjemah Ibnu Hamad. Jakarta:Rajawali Pers.
- Ryan M. E dan Twibell R. S. (2000). *Concerns, Values, Stress, Coping, Health, and Educational Outcomes of College Students Who Studied Abroad*. New



- York: International Journal of Intercultured Relations.
- Sadiyah, Dewi. (2015). *Metodologi Penelitian Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samovar L. A, Porter. E. R & McDaniel E. R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Samovar, Larry A. & Richard E. Porter. (2014). *Komunikasi Lintas Budaya (Communication Between Culture)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Utami, Lusya Savitri Setyo. (2015). *Teori-teori Adaptasi Antar Budaya*. Jurnal Komunikasi. Vol. 7, (2).
- Yusmami. (2019). *Komunikasi Dalam Teori Pengurangan Ketidakpastian*. Jurnal Network Media. Vol. 2, (1).

